

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha saat ini baik pada perusahaan jasa, perusahaan dagang, maupun perusahaan manufaktur semakin meningkat. Semakin pesatnya perkembangan tersebut merupakan dampak dari meningkatnya persaingan usaha yang kompetitif. Semua perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis, tidak bisa melepaskan diri dari persaingan. Walaupun perusahaan sudah mengantisipasi dengan berbagai strategi yang dimiliki, namun pesaing juga tidak mau menyerah begitu saja. Kondisi seperti ini merupakan risiko yang harus dihadapi oleh investor dalam mendirikan suatu perusahaan, Sutrisno (2009: 162).

Menghadapi keadaan ini perusahaan atau pimpinan perusahaan berusaha untuk menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan serta mampu mengelola faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efektif dan efisien agar tujuan perusahaan tercapai. Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan. Dengan keuntungan atau laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan kemungkinan untuk perkembangan usaha dimasa yang akan datang. Untuk itu perusahaan harus selalu memperhatikan kondisi dan posisi keuangannya serta menjalankan perusahaan secara efektif dan efisien, (Ambarita, 2009).

Untuk memperhatikan kondisi dan posisi keuangan tersebut dilakukan penilaian terhadap posisi keuangan perusahaan, penilaian ini sangat bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi pihak ekstern perusahaan seperti investor dan pemegang saham. Bagi pihak intern perusahaan penilai posisi keuangan ini diperlukan sebagai alat untuk menilai keberhasilan dan kelangsungan hidup usahanya, sedangkan bagi pihak ekstern perusahaan penilaian posisi keuangan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi terhadap perusahaan bersangkutan.

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas sebagai indikator mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Sartono (2011: 122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Suharli (2006: 294) menjelaskan rasio profitabilitas berhubungan erat dengan laba yang diperoleh dan sumber yang dipergunakan untuk menghasilkannya. Idealnya perusahaan menghasilkan sebanyak mungkin laba dari sejumlah sumber yang diberikan.

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 2001) dalam (Theresia, 2009). Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang

digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan adalah rasio *return on asset* (ROA) sebagai indikator mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini diperoleh dengan membagikan laba bersih perusahaan dengan total aktiva (Ambarita, 2009).

Rasio *return on asset* (ROA) menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian total aktiva setelah beban bunga dan pajak, Brigham (2001: 109). Rasio ini diukur dengan membandingkan antara laba bersih terhadap total aktiva. Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan.

Prastowo (2008: 91) juga mengungkapkan rasio *return on asset* (ROA) untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Untuk dapat mencapai ROA yang maksimal dari suatu perusahaan tidak lepas dari pengelolaan modal kerja, tingkat perputaran piutang dan persediaan yang tinggi dapat memaksimalkan profitabilitasnya, (Theresia, 2009). Ambarita (2009) juga mengatakan piutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ROA.

Menurut (Suharli, 2006) piutang adalah bagian dari aktiva yang perlu dikelola untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 (tiga puluh) hari sampai dengan 90 (sembilan puluh) hari. Dalam arti luas, piutang merupakan tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit. Piutang bagi kegunaan akuntansi lebih sempit pengertiannya yaitu untuk menunjukkan tuntutan-tuntutan pada pihak luar perusahaan yang diharapkan akan diselesaikan dengan penerimaan jumlah uang tunai.

Piutang yang diberikan kepada para pelanggan tentunya harus bisa mendatangkan manfaat bagi perusahaan. Untuk itu perlu diketahui efisiensi piutang tersebut. Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno (2009: 57) untuk mengukur tingkat efisiensi penerimaan piutang bisa digunakan dua ukuran yakni tingkat perputaran piutang atau rata-rata terkumpulnya piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang semakin efisien piutang tersebut atau semakin cepat piutang dibayar semakin efisien.

Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan, (Vangali, 2011).

Menurut Munawir (2002: 75) memberikan keterangan bahwa posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turnover receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata. Sedangkan menurut Riyanto (2008: 90) menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah kredit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Untuk menghasilkan laba yang lebih optimal maka perlu dilakukan perputaran piutang. Perputaran piutang ini harus dikelola dengan baik karena menyangkut dengan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga disini manajemen harus dilaksanakan agar kebijaksanaan kredit mencapai optimal. Penerapan sistem penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu usaha perusahaan dalam rangka meningkatkan volume penjualan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan apa yang disebut dengan piutang. Piutang timbul ketika perusahaan menjual barang dan jasa secara kredit. Piutang meliputi semua tagihan dalam bentuk utang kepada perorangan badan usaha atau pihak tertagih lainnya. Menurut (Suaidah, 2008) sebagaimana yang dikutip oleh (Ari, 2013) menyatakan

semakin besar piutang semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan pada piutang. Dan semakin besar piutang semakin besar pula risiko yang timbul, disamping itu akan memperbesar profitabilitas.

Piutang merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang tercantum dalam neraca. Didalam piutang tertanam sejumlah investasi perusahaan yang tidak terdapat pada aktiva lancar lainnya. Untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penjualan kredit yang menimbulkan piutang sampai menjadi kas. Investasi yang terlalu besar dalam piutang bisa menimbulkan kecil atau lambatnya perputaran modal kerja, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Akibatnya semakin kecilnya kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba, (Ari, 2013).

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut dapat dikatakan piutang merupakan salah satu komponen aktiva lancar yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Sehingga itu perusahaan harus memperhatikan pengelolaan piutang dalam perusahaan. Tingkat kecepatan perputaran piutang tergantung pada jangka waktu pelunasan piutang semakin cepat jangka waktu pelunasan piutang maka akan semakin cepat perputaran piutang menjadi kas begitu pula sebaliknya semakin lama jangka waktu pelunasan piutang maka akan semakin lama perputaran piutang menjadi kas. Turunnya piutang dan diikuti turunnya

penjualan dalam jumlah besar tentunya akan mempengaruhi perputaran piutang.

Dipasar modal Indonesia dikenal jenis sektor perusahaan pembiayaan. Perkembangan perusahaan dalam industri perusahaan pembiayaan di Indonesia baik dalam jumlah maupun ukuran usaha akan membawa implikasi pada persaingan antar perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam masa krisis dan persaingan yang semakin ketat. Kehadiran perusahaan pembiayaan (*multifinance*) di Indonesia sesungguhnya belumlah terlalu lama, terutama bila dibandingkan dengan di negara-negara maju, (Wijaya, 2011).

Aktivitas utama dari perusahaan pembiayaan adalah pemberian pembiayaan konsumen untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran atau kredit. Sebelumnya fokus kegiatan perusahaan pembiayaan hanya terfokus pada pembiayaan transportasi, kini berkembang pada keperluan kantor, manufaktur, properti, konstruksi dan pertanian. Bertambahnya laju sektor transportasi sangat berdampak pada penyediaan dana untuk pembiayaan kredit otomotif baik itu roda dua maupun roda empat, (Wijaya, 2011). Dengan adanya penjualan secara kredit tentunya akan menimbulkan piutang pembiayaan.

Masalah-masalah yuridis perusahaan pembiayaan terkait dengan Peraturan Menteri Keuangan nomor 84 tahun 2006 tentang Perusahaan

Pembiayaan dan Peraturan Presiden nomor 9 tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan, sebagaimana diperoleh dalam situs hukumrico.wordpress.com dimana menjelaskan, data Bank Indonesia (BI) terbaru, hingga Agustus 2010 total pembiayaan perusahaan *multifinance* sebesar Rp 175,17 triliun. Angka ini lebih tinggi 27,68% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2009 sebesar Rp 137,91 triliun. Jumlah yang signifikan tersebut tidak memungkiri terjadinya persaingan antar perusahaan pembiayaan, baik dalam menawarkan produk maupun persaingan suku bunga yang diterapkan kepada konsumen.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui blog bantuan hukum riko (hukumrico.wordpress.com) tersebut, untuk menghindari persaingan suku bunga beberapa perusahaan pembiayaan terkemuka telah menurunkan bunga kreditnya, bahkan ada yang memberikan program bunga khusus dengan bunga lebih rendah 3%-6% dari rata-rata bunga 25%-30%. Disamping itu pula ada perusahaan pembiayaan yang menurunkan bunga kredit dari 30%-31% menjadi 28%-29%. Fenomena yang baru juga sedang menggejala ditengah-tengah bisnis pembiayaan. Terdapat beberapa perusahaan pembiayaan yang menawarkan dana tunai. Dengan dalih, pembiayaan kembali (*refinancing*), sejumlah perusahaan pembiayaan kini menjajal pasar yang notabenenya milik sektor perbankan ini. Dalam pengaturan yuridis pada prinsipnya hal ini tidak sejalan dengan Peraturan Menteri Keuangan nomor 84 tahun 2006 tentang Perusahaan Pembiayaan dan Peraturan Presiden nomor 9 tahun

2009 tentang Lembaga Pembiayaan menggariskan empat kegiatan utama *multifinance*, yaitu: sewa guna usaha (*leasing*), pembiayaan konsumen, anjak piutang, dan kartu kredit.

Masalah lain yang tidak kalah menarik dihadapi oleh perusahaan pembiayaan saat ini adalah menyangkut jumlah ketentuan piutang pembiayaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan nomor 84 tahun 2006 tentang Perusahaan Pembiayaan pasal 1 menyebutkan perusahaan pembiayaan wajib memiliki piutang pembiayaan sekurang-kurangnya sebesar 40% dari total aktiva. Namun banyak perusahaan yang menyalahi aturan tersebut. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari PT Perusahaan Pengelola Aset Persero (www.ptta.com) dalam situs perusahaan tersebut, menjelaskan sebagian besar pelanggaran *multifinance* tersebut tidak sesuai dengan beberapa ketentuan dalam regulasi, khususnya mengenai piutang pembiayaan. Pelanggaran itu antara lain mengenai piutang pembiayaan yang jumlahnya tidak sesuai dengan ketentuan seharusnya yakni 40% dari total aset. Kebanyakan *multifinance* yang dikenai sanksi itu, karena tidak memenuhi ketentuan tersebut. Sepanjang tahun lalu (tahun 2010), Kementerian Keuangan mencabut izin usaha 16 perusahaan pembiayaan. Jumlah tersebut meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan 2008, yaitu tujuh *multifinance* seiring dengan ketatnya penerapan regulasi.

Berbagai permasalahan tersebut timbul karena banyaknya persaingan dalam perusahaan *multifinance*. Keberadaan lembaga

pembiayaan saat ini bak jamur dimusim hujan, sehingga memicu persaingan antar perusahaan pembiayaan, baik dalam menawarkan produk maupun persaingan suku bunga yang diterapkan kepada konsumen. Banyaknya pelanggaran-pelanggaran oleh perusahaan-perusahaan pembiayaan tentunya dapat merugikan perusahaan itu sendiri. Dari penjelasan di atas sebagian besar pelanggaran *multifinance* tersebut tidak sesuai dengan beberapa ketentuan dalam regulasi, khususnya mengenai piutang pembiayaan, berdasarkan peraturan yang ditetapkan piutang pembiayaan sekurang-kurangnya sebesar 40% dari total aktivasnya. Namun banyak perusahaan yang menyalahi aturan tersebut.

Nurcholisa (2011) mengatakan salah satunya harta yang harus terlindungi pada perusahaan pembiayaan adalah piutang pembiayaan konsumen, karena kelangsungan usaha perusahaan sangat tergantung pada piutang tersebut. Apabila piutang pembiayaan dapat tertagih secara lancar, maka aktivitas perusahaan tidak terganggu. Mengingat bahwa piutang ini sangat berkaitan dengan modal kerja dan profitabilitas perusahaan.

Semakin meningkatnya perusahaan pembiayaan dewasa ini yang hampir semua perusahaan pembiayaan melakukan pembiayaan secara kredit, tentunya menimbulkan persaingan yang sangat ketat antar perusahaan pembiayaan, sehingga banyak perusahaan yang menawarkan kemudahan dalam proses pemberian kredit pembiayaan

tanpa memikirkan risiko yang akan mereka hadapi. Selain berbagai permasalahan di atas, salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan pembiayaan saat ini adalah timbulnya piutang tak tertagih (kredit macet). Yang tentunya apabila itu terjadi akan mengganggu rasio perputaran piutang dan tentunya akan berimbas pada profitabilitas perusahaan.

Perusahaan sektor perusahaan pembiayaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan 2012 sebanyak 13 (tiga belas) perusahaan. Berkaitan dengan penelitian ini pada Tabel 1 disajikan data pendahuluan mengenai perkembangan rata-rata perputaran piutang dan profitabilitas (ROA) perusahaan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012.

Tabel 1: Perkembangan Rata-Rata Perputaran Piutang dan Profitabilitas Perusahaan Pembiayaan

Tahun	Perputaran Piutang	Profitabilitas (ROA)
2008	0,3542	8,98%
2009	0,3298	9,73%
2010	0,2355	9,08%
2011	0,2137	6,612%
2012	0,2076	5,87%

Sumber: Data Olahan, 2014.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa perputaran piutang perusahaan pembiayaan dalam kurun waktu 2008-2012 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan besarnya rata-rata piutang pembiayaan konsumen dibandingkan dengan pendapatan pembiayaan yang diperolehnya. Penurunan rasio perputaran piutang menurut Munawir (2004: 75) dapat disebabkan oleh faktor-faktor yaitu turunnya penjualan

dan naiknya piutang, turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar, naiknya penjualan diikuti oleh naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar, turunnya penjualan dengan piutang yang tetap dan naiknya penjualan sedangkan piutang tidak berubah.

Tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam piutang. Piutang yang terlalu besar dapat merugikan perusahaan, karena modal kerja yang tertanam pada piutang terlalu besar akan mengakibatkan berkurangnya likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat dilihat perkembangan rata-rata profitabilitas pada perusahaan pembiayaan dalam kurun waktu 2008-2010 terlihat meningkat, namun pada tahun 2011-2012 persentasinya terlihat menurun. Menurunnya profitabilitas disebabkan tingginya piutang pembiayaan dan rendahnya pendapatan pembiayaan yang diperoleh perusahaan, yang menyebabkan perputaran piutang pembiayaan semakin rendah. Seperti yang dijelaskan (Riyanto, 2001) dalam (Ridwan, 2009) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi *turnover* berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya dana dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan *net credit sales* tertentu, dengan naiknya *turnover* dibutuhkan jumlah dana lebih kecil untuk diinvestasikan dalam piutang. Sehingga dengan jumlah dana lebih kecil perusahaan masih bisa menjaga profitabilitasnya.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa perputaran piutang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas, diantaranya penelitian (Anugrah, 2011) hasil penelitiannya menunjukkan tingkat perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Theresia (2009) juga membuktikan dalam hasil penelitiannya bahwa secara parsial variabel perputaran piutang usaha berpengaruh terhadap profitabilitas/rentabilitas.

Maka berdasarkan uraian-uraian di atas yang menggerakkan pikiran peneliti untuk turut serta membahas tentang perputaran piutang terhadap profitabilitas. Sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan peneliti, maka peneliti tertarik untuk menulis sebuah penelitian dengan judul “PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bahwa perputaran piutang perusahaan pembiayaan dalam kurun waktu 2008-2012 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan besarnya rata-rata piutang pembiayaan konsumen dibandingkan dengan pendapatan pembiayaan yang diperolehnya.

2. Perkembangan rata-rata profitabilitas pada perusahaan pembiayaan dalam kurun waktu 2008-2010 terlihat meningkat, namun pada tahun 2011-2012 persentasinya terlihat menurun.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian masalah, teori dan berbagai penelitian yang menjelaskan perputaran piutang merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang besarnya pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas. Selain itu maksud dari peneliti mengadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data atau keterangan serta informasi mengenai pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam pengembangan wawasan pengetahuan ekonomi khususnya bidang akuntansi tentang perputaran piutang dan pengaruhnya terhadap profitabilitas selain itu diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi terhadap perusahaan pembiayaan dalam meningkatkan perputaran piutang dan profitabilitas.